

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No. 1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

| | |
|---|-------|
| <i>Strategi Manajemen Kelas Pada Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan-Sleman</i> | |
| Arif Rifanan | 1-13 |
| <i>Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film Bajrangi Bhaijaan</i> | |
| Anggraeni Novita Sari | 15-29 |
| <i>Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik</i> | |
| Dewi Nur Fitriana | 31-46 |
| <i>Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian</i> | |
| Eko Nur Wibowo | 47-59 |
| <i>Using Learning Management System "Edmodo" for Sociolinguistic Learning: A Case Study at English Education</i> | |
| Eliana Nur Azizah | 61-70 |
| <i>Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani</i> | |
| Fitria Rachmawati Zain | 71-82 |
| <i>Video Blogging in the Digital Era for Learning English Speaking</i> | |
| Izatussariroh | 83-91 |

| | |
|---|---------|
| <i>Majalah Cilukba: Islam, Tradisi Lokal dan Rekonstruksi Kebangsaan</i> | |
| Okta Nurul Hidayati | 93-106 |
| <i>Self-esteem pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan</i> | |
| Aji Putra | 107-119 |
| <i>Jual Beli Dropshipping oleh Kalangan Mahasiswa IAIN Surakarta Menurut Hukum Islam</i> | |
| Daimul Ikhsan | 121-132 |
| <i>Analisis Perbandingan Penilaian Kualitas Teks Terjemahan Video The Eager Beavers and Old Mr. Oldkool Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris</i> | |
| Dina Fitri Annisa | 133-145 |
| <i>Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019</i> | |
| Oktaveria Lilafi Nur Afidah | 147-158 |
| <i>Digital Literasi dan Self Directed Learning dalam Pembelajaran Mahasiswa PBI IAIN Surakarta</i> | |
| Khoirul Latifah | 159-167 |
| <i>An Analysis Translation Techniques in Indonesian-English Subtitle in Alice In Wonderland Movie By Indoxxi.Net</i> | |
| Luthfiyah | 169-178 |
| <i>Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course</i> | |
| Mahma Amila Sholikha | 179-188 |



Majalah Cilukba: Islam, Tradisi Lokal dan Rekonstruksi Kebangsaan

Okta Nurul Hidayati
IAIN Surakarta

Abstract

The media has a big role in conveying information, even able to reconstruct an insight of Islam and nationality. In this study, the author argues that Cilukba magazine, as a representation of Islam, helped reconstruct the values of Indonesian nationality among children. The area of reconstruction in this paper focuses on several subjects: language, games and traditional food. Furthermore, this paper would like to analyze how Cilukba magazine represents national values. This paper is useful to see the authority of popular print media in constructing the face of Islamic nationalism in Indonesia. This research is a type of qualitative research with content analysis techniques. This research uses written data sources, where the primary data sources used are the Cilukba and Cilukba Junior magazines, while the secondary data sources come from journals and books. The result, it is known that Cilukba magazine, contributes towards strengthening national values through local culture. Strengthening local culture is manifested in the form of languages, games and traditional foods, which are represented in magazine rubrics. With that being seen, first, Cilukba magazine raised the locality of culture to knit nationality. Second, Islam can contribute to national values and accommodate culture in Indonesia

Abstrak

Media memiliki peran besar dalam menyampaikan informasi, bahkan mampu merekonstruksi sebuah wawasan Islam maupun kebangsaan.

Corresponding Author

okta.hidayati@gmail.com

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa majalah Cilukba, sebagai representasi Islam, ikut merekonstruksi nilai-nilai kebangsaan Indonesia di kalangan anak-anak. Ranah rekonstruksi dalam tulisan ini fokus pada beberapa subjek: bahasa, permainan dan makanan tradisional. Lebih lanjut, tulisan ini ingin menganalisis bagaimana majalah Cilukba merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan. Tulisan ini berguna untuk melihat otoritas media cetak populer dalam mengkonstruksi wajah Islam kebangsaan di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten (content analysis). Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis, di mana sumber data primer yang digunakan adalah majalah Cilukba dan Cilukba Junior, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal dan buku. Hasilnya, diketahui bahwa majalah Cilukba, memberikan kontribusi ke arah penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui budaya lokal. Penguatan budaya lokal diwujudkan dalam bentuk bahasa, permainan dan makanan tradisional, yang direpresentasikan dalam rubrik-rubrik majalah. Dengan begitu terlihat bahwa, pertama, majalah Cilukba mengangkat lokalitas budaya untuk merajut kebangsaan. Kedua, Islam dapat memberi sumbangan nilai-nilai kebangsaan dan mengakomodasi budaya di Indonesia.

Keywords: Cilukba magazine, Islam, nationality value

PENDAHULUAN

Pada era pasca Suharto, simbol dan nilai Islam mulai merebak dan terwakilkan dalam beberapa media, baik cetak maupun noncetak. Fenomena ini menciptakan ruang baru atas transformasi media pada era sebelumnya, menuju wajah Indonesia yang lebih “Islami” (Pamungkas, 2015:5). Nilai-nilai dan simbol keislaman mulai menyebar dan menjadi pusat perhatian publik, melalui media-media cetak, salah satunya adalah majalah anak Islam. Objek material yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah majalah anak Islam, Cilukba.

Majalah Cilukba merupakan majalah anak muslim yang diterbitkan oleh PT. Smart Media Prima yang beralamat di Griya Smart Jl. Tentara Pelajar, RT 02/RW 11, Bolon, Colomadu, Karanganyar. Majalah ini terbit satu bulan sekali, dan hingga saat ini masih terus dicetak dan sudah mencapai 44 edisi (Desember 2018) dan didistribusikan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Di

dalam majalah Cilukba terdapat 24 rubrik, seperti, “rubrik Salam, Halo CILUKBA, Eksis, Jendela dan Cergam”. Majalah yang mengusung tagline “Sahabat Ceria, Bermain dan Belajar” ini menyajikan tema yang berbeda-beda tiap edisinya, tema tersebut selanjutnya dijabarkan dalam rubrik-rubrik yang ada dalam majalah Cilukba. Salah satu tema yang diangkat majalah Cilukba adalah “Aku Cinta Indonesia”. Tema itu digambarkan dengan tokoh iconic majalah Cilukba, Cici, Lulu dan Baba yang memakai pakaian adat dan memainkan alat musik tradisional. Hal itu menggambarkan bagaimana Islam melalui majalah anak Islam mengakomodasi tradisi lokal.

Tulisan ini berargumen bahwa majalah Cilukba, sebagai representasi Islam, ikut merekonstruksi nilai-nilai kebangsaan Indonesia di kalangan anak-anak. Ranah rekonstruksi dalam tulisan ini fokus pada beberapa subjek: bahasa, permainan dan makanan tradisional. Lebih lanjut, tulisan ini ingin menganalisis bagaimana majalah Cilukba merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan. Tulisan ini berguna untuk melihat otoritas media cetak populer dalam mengkonstruksi wajah Islam kebangsaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten (content analysis). Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis, di mana sumber data primer yang digunakan adalah majalah Cilukba dan Cilukba Junior, sedangkan sumber data sekunder berasal dari junal dan buku. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik pengumpulan dokumen. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan majalah Cilukba dan Cilukba Junior dari berbagai edisi. Selanjutnya melakukan analisis komparatif dari kedua majalah berdasar pada rubrik-rubrik yang termuat dalam majalah. Analisis itu kemudian digunakan untuk melihat representasi nilai Islam keindonesiaan yang termuat dalam majalah Cilukba.

PEMBAHASAN

Majalah Islam dan Identitas Keislaman

Budaya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa mengalami perubahan dan dapat pula menjadi penanda peradaban zaman. Pada masa Orde Baru, bahasa masih menjadi simbol otoritas kaum penguasa. Kebebasan berbahasa dalam lingkup publik, khususnya media, sangatlah dibatasi. Orientasi penguasa adalah menjajah pemikiran dan mempengaruhi subjektivitas rakyat, yang dikendalikan melalui bahasa yang digunakan. (Wibisono, 2012: 62-63).

Berdasarkan penelusuran beberapa majalah anak Islam yang ada, ditemukan pencampuran beberapa unsur kebahasaan, tidak hanya bahasa Indonesia saja, melainkan juga bahasa Arab dan Inggris. Selain itu juga banyak disajikan potongan ayat Al Qur'an dan Hadis yang diselipkan dalam beberapa rubrik majalah, menambah ragam bahasa yang digunakan. Tujuannya adalah memperkuat materi dengan dasar hukum yang kuat dan jelas.

Tidak hanya itu, ditemukan juga bahasa-bahasa nonformal, atau sering disebut bahasa "gaul" yang ada dalam beberapa cerita pendek, maupun komik majalah Cilukba. Hal itu menambah satu lagi kontestasi bahasa dalam majalah. Di dalam majalah Cilukba sendiri ditemukan beberapa bahasa non-formal seperti, bayangin deh, begini, enggak, kerasa, dan gitu. Ini bisa dikatakan merupakan sebuah kritik. Namun hal itu tidak dapat secara mutlak disalahkan, karena dengan bahasa-bahasa non-formal itulah majalah lebih bersahabat dengan anak-anak.

Di dalam majalah Cilukba juga terdapat rubrik yang menyajikan tiga bahasa sekaligus, yaitu dalam rubrik "kamus tiga bahasa". Salah satu contohnya yaitu pada Cilukba edisi 16 (Agustus 2016) yang mengangkat tema "pakaian". Jenis-jenis pakaian disajikan dalam bentuk gambar disertai dengan ketiga bahasa dibawahnya. Misalnya, sarong (Inggris), sarung, dan izaarun (Arab); jilbab, veil, jilbaabun dan sorban, surban, imaamatun.

Bahasa asing dalam majalah anak Islam yang terbit di Indonesia dapat merekonstruksi identitas baru kebahasaan. Rekonstruksi

itu terbentuk dari upaya pengakomodasian bahasa asing sebagai tambahan pengetahuan untuk anak. Dalam hal ini pencampuran bahasa dapat dijadikan pengembangan keilmuan dengan memperkaya ragam kebahasaan. Selain itu, bahasa merupakan identitas sebuah bangsa, dan Indonesia merupakan negara bhineka tunggal ika yang mengakomodasi keragaman. Maka, bahasa sebagai sebuah identitas harus diletakkan dalam posisi yang hybrid. Artinya bahasa akan bisa menjadi identitas apabila mengadopsi dan mengadaptasi bahasa-bahasa, tidak hanya dalam lingkup Indonesia, namun juga bahasa-bahasa lain.

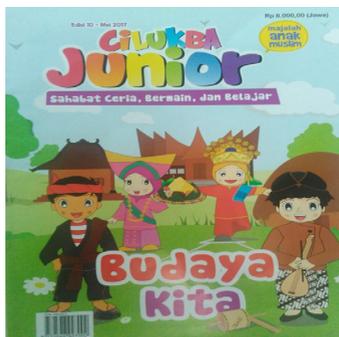
Di dalam bukunya *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat (1984:140) mengupas permasalahan modernisasi dan westernisasi. Fokus pembahasannya adalah mengenai perbedaan antara westernisasi dan modernisasi. Modernisasi diartikan dengan “usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang”. Sedangkan westernisasi berarti mengadopsi unsur-unsur budaya Barat.

Walaupun memuat beberapa kata dalam bahasa Inggris, bukan berarti majalah *Cilukba* bertujuan pada westernisasi, dengan mengadopsi unsur-unsur budaya Barat. Namun orientasinya terletak pada pendekatan anak dengan majalah. Jika dikatakan modernisasi, mungkin penyajian bahasa asing tersebut bisa dikategorikan ke dalamnya. Artinya pengenalan terhadap bahasa asing akan memberi pengetahuan dan wawasan kepada anak, agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kata-kata dalam bahasa Arab merupakan sebuah karakteristik majalah *Islam*. Orientasi tersebut masih pada taraf pengetahuan bukan mencerminkan adanya otoritas untuk membentuk ajaran yang eksklusif. Sehingga unsur kebahasaan dalam majalah masih dapat ditolerir dan tidak membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Selain bahasa, representasi identitas dapat dilihat dari cover depan majalah *Cilukba*. Pada edisi 16 yang bertema-kan “Aku Cinta Indonesia” ditampilkan dengan tiga orang anak dengan memakai pakaian adat. Salah satu anak perempuan mengenakan pakaian adat

serupa dengan pakaian Bundo Kandung dari Sumatera Barat. Anak itu mengenakan kerudung menutupi dada, dengan rok panjang dan baju serupa baju muslimah namun tetap terlihat khas baju adat. Unsur nasionalisme ditambah dengan adanya bendera merah putih yang dibawa di tangan kanannya. Anak perempuan yang satunya mengenakan pakaian kebaya dengan memakai jilbab menutupi dada pula. Selain itu ia juga memakai kacamata, memegang wayang golek di tangan kanannya, serta bendera merah putih di tangan sebelah kiri. Sedangkan satu anak laki-laki mengenakan blangkon dan pakaian adat khas Jawa Tengah, sambil duduk memainkan kendang (salah satu gamelan).

Pada cover majalah Cilukba junior edisi 10 (Mei 2017) yang bertemakan “Budaya Kita” itu juga ditampilkan empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Salah seorang anak laki-laki sedang menaiki egrang batok dengan mengenakan pakaian khas dari Jawa Timur. Anak laki-laki yang satunya memegang rebab, dengan mengenakan blangkon, beskap dan jarit batik bermotif parang berwarna putih coklat (pakaian adat Jawa Tengah). Sedangkan salah satu anak perempuan memakai pakaian Padang dengan membawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya. Satu anak perempuan lagi, sedang bermain sunda manda/engklek dengan mengenakan pakaian adat dari Riau.



Gambar. 1.1
Majalah Cilukba Junior Edisi 10 (2017)

Dari representasi tersebut, ditemukanlah unsur-unsur penanaman jiwa nasionalis dalam majalah anak Islam. Majalah ini memberikan gambaran seorang muslim Islam yang berbudaya, melalui representasi tokoh dan lingkungan yang diambil. Melalui majalah anak Islam seseorang masih bisa menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dengan menampilkan kebudayaan Indonesia. Ini merupakan salah satu bentuk melestarikan kebudayaan. Lebih dari itu penanaman rasa cinta akan budaya kepada anak, melalui media, jauh lebih menarik dan dapat tersebar secara luas.

Melestarikan Budaya Lokal

Permainan tradisional merupakan salah satu budaya lokal, yang keberadaannya mulai ditinggalkan dengan ketersediaan permainan digital yang jauh canggih dan menarik. Dulu, anak-anak kecil sering bermain permainan di sela-sela sekolah. Permainan-permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga merekatkan hubungan sosial di masyarakat. Sekarang, anak-anak hanya berdiam di rumah, memegang smartphone dan memainkan permainan digital. Untuk itulah perlu adanya upaya-upaya pelestarian budaya-budaya lokal, seperti permainan tradisional.

Salah satu upaya pelestarian budaya tersebut direpresentasikan oleh majalah Cilukba, melalui salah satu rubrik “main yuk” yang sering menampilkan permainan tradisional dalam berbagai edisi, seperti halnya pasaran (edisi 22), petak jongkok (edisi 20), petak umpet (edisi 14), kotak pos, belum diisi (edisi 16), dan balap karung (edisi 17). Hampir di setiap rubrik “main yuk” dalam majalah Cilukba terdapat cuplikan permainan tradisional.

Tidak hanya permainan tradisional, upaya pelestarian dalam mengikat budaya lokalitas sebagai ciri khas budaya juga direpresentasikan dalam makanan-makanan tradisional. Pada Cilukba edisi 16, rubrik cergam menampilkan cerita tentang peringatan 17 Agustus dengan bazar makanan tradisional, dengan judul “Makanan Tradisional, Enak Lho”. Tidak hanya itu makanan tradisional dipopulerkan kembali dengan dijual di stand bazar, dan kecintaan

terhadap makanan tradisional diwujudkan dengan spanduk dipasang di stand penjualan, bertuliskan “Cintai Makanan Tradisional, Cintai Produk Dalam Negeri”. Kecintaan anak-anak terhadap produk tradisional pun dibuktikan dengan banyaknya pembeli dan kepuasan anak setelah memakan makanan tradisional itu.



Gambar.1.2

Majalah Cilukba, Edisi 16 tahun 2016

Pelestarian budaya yang mengarah pada upaya mengikat unsur lokalitas seperti permainan dan makanan tradisional secara tidak langsung mengindikasikan bahwa agama juga turut serta dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan. Majalah anak Islam yang memuat konten rubrik khas Indonesia merupakan salah satu sumbangan Islam untuk melestarikan budaya Indonesia.

Nilai-nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Majalah Cilukba

F.X. Mudji Sutrisno Sj mengungkapkan bahwa esensi berbhinneka tunggal ika memuat tiga nilai, yaitu nilai toleransi, nilai keadilan dan juga nilai gotong royong. Esensi nilai toleransi terletak dalam sikap hidup dan kepedulian terhadap sesama manusia dalam perbedaan-perbedaan yang mendasar. Nilai keadilan terbentuk melalui sikap mengakui keberadaan hak-hak orang lain dan menyadari apa yang menjadi kewajiban sebagai warga masyarakat. Sedangkan esensi gotong royong adalah kerjasama menyelesaikan pekerjaan

dan menanggung beban bersama, sehingga terwujud kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (dalam Sutrisno, 2017: 51). Dari nilai-nilai itulah manusia dapat hidup dengan mengedepankan cipta, karsa dan rasa yang membangun kebangsaan.

Bagaimana menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tersebut kepada anak, di tengah perkembangan zaman dengan kecanggihan teknologinya? Semula terdengar sederhana ketika ingin menanamkan jiwa nasionalisme kepada anak. Di sekolah, seorang guru akan mengaku sudah menanamkan semangat nasionalisme pada anak dengan upacara bendera, menempelkan tokoh-tokoh nasional di dinding-dinding kelas dan memperingati hari-hari nasional, seperti hari kemerdekaan, hari kesaktian pancasila maupun hari Kartini. Tidak sedikit perayaan tersebut diikuti dengan aturan memakai pakaian adat dan pentas budaya.

Hal-hal itu memang dapat dijadikan sebuah ajang menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anak. Namun semangat-sembangat berbangsa tersebut terkadang terbatas pada hari-hari tertentu saja. Selebihnya anak-anak akan mengklaim itu merupakan sebuah perayaan di hari-hari spesial. Bagaimana nilai-nilai budaya bisa ditanamkan? Ditanamkan, artinya tidak hanya menampilkan sisi luar jiwa bernasionalis, namun lebih kepada penguatan nilai-nilai dasar yang mendarah daging, dan terimplikasi dalam aktivitas fisik anak.

Hal yang menarik dijumpai dalam majalah Cilukba, berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang disandingkan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pada rubrik “jendela”, Cilukba edisi 16 yang bertemakan “Aku Cinta Indonesia” disajikan sebuah dalil Q.S Ibrahim:35 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim As berkata “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman. Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala”. Penjelasan dalil itu dilanjutkan pada ajakan untuk mencintai negara seperti apa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. “Kita perlu mencintai negara, karena di sinilah kita dapat mengabdikan diri kepada Allah, yaitu

menegakkan syariat Islam dan menyejahterakan umat, serta sebagai sarana memakmurkan dan melindungi bumi”

Ada pencampuran nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, dengan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta kepada negara. Beberapa perilaku yang diajarkan untuk dilakukan oleh anak-anak muslim, adalah dengan bersikap ramah, sopan, dan murah senyum. Selanjutnya, cara mencintai negara dapat dilakukan dari hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh anak-anak secara langsung seperti berlaku jujur, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, membagi bekal kepada teman, dan berprestasi di sekolah. Itulah contoh-contoh sikap mencintai tanah air dengan aktivitas- aktivitas nyata yang dapat dilakukan oleh anak-anak, yang disajikan dalam salah satu rubrik majalah *Cilukba*.

Namun, tidak akan berarti apa-apa jika pengajaran kepada anak hanya berfokus pada penanaman nilai, bukan pada pengaplikasian nilai-nilai pada kasus-kasus kebangsaan. Menurut Sarwono (2017: 98) ada tiga krisis nilai dalam kehidupan masyarakat, pertama, krisis integritas dan pandemik korupsi. Kedua, lemahnya etos kerja daya saing dan kreativitas. Ketiga krisis identitas yang melunturkan kepribadian gotong royong.

Di majalah *Cilukba* juga dimunculkan tokoh nasional, misalnya saja pada *Cilukba* edisi 22 (2017), dalam rubrik ensiklopedi disajikan biografi tokoh pahlawan nasional, Ki Hajar Dewantara, lengkap dengan fotonya. Rubrik itu menceritakan tentang biografi Ki Hajar Dewantara sejak lahir hingga wafat. Selain itu dikutipkan pula cuplikan semboyan semangat Ki Hajar “Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang artinya kalau di depan memberi contoh, kalau di tengah harus menjadi penyeimbang (teman), kalau di belakang harus memberi dorongan (semangat bagi yang di depan. Sajian rubric tersebut merupakan bukti adanya nilai kebangsaan yang ingin dikenalkan kepada anak. Melalui tampilan tersebut, pembaca, khususnya anak-anak, pertama, dapat mengenali foto salah satu pahlawan pendidikan nasional. Kedua,

pembaca dapat mengetahui biografi Ki Hajar dewantara. Ketiga, pembaca dapat mempelajari nasehat atau hal-hal patut diteladani dari Ki Hajar Dewantara.

Kehadiran tokoh nasional dalam sebuah majalah Islam, memberikan varian bagi wajah majalah Islam. Hal itu menunjukkan adanya pengakuan identitas kebangsaan atas media Islam yang terbit di Indonesia. Artinya, masyarakat tetap mengamalkan ajaran-ajaran Islam, namun perlu tetap menjaga identitas kebangsaannya. Orang Indonesia tidak boleh kehilangan ataupun melupakan identitasnya.

Jika menilik sejarah, sebenarnya masyarakat di zaman ini dapat belajar dari nilai-nilai yang dimiliki oleh tokoh-tokoh agama dan nasionalis seperti Ki Hajar Dewantara, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Hamka sehingga dapat mengatasi konflik-konflik kebangsaan yang terjadi. Dalam bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan Nasional menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan dalam lingkup paling kecil, yaitu pendidikan keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Ki Hajar melarang anak berlebih-lebihan dalam menggunakan internet dan menyuruh orang tua mencari pondok-pondok terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. Dalam bukunya, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kemerdekaan yang seutuhnya adalah kebahagiaan dalam sebuah keluarga (Dewantara, 1962: 379).

Nilai-nilai pengajaran dalam keluarga merupakan nilai dasar untuk membentuk kemerdekaan, memperkuat kebangsaan. Nilai-nilai itu dapat dibentuk dan diaplikasikan dalam praktik keseharian di lingkungan keluarga. Yang terpenting pula, melalui pendidikan dalam keluarga seseorang dapat merasakan nilai-nilai kasih sayang, perhatian, dan rasa tanggung jawab. Sehingga ketika menghadapi masalah-masalah sosial, seseorang akan siap secara mental dan spiritual. Hal itu dapat membangkitkan kepedulian atau toleransi kepada sesama.

Selain itu, pembelajaran nilai toleransi beragama bisa diteladani dari tokoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang berani menyampaikan kritik kepada pemerintahan, demi tercapainya kesejahteraan bersama, “Kita perlu mengembangkan suatu rasa toleransi beragama yang penuh berdasarkan kebebasan beragama”. Begitu ungkapan Gus Dur akan kepebihakan terhadap kaum militan yang akan digunakan untuk memecahkan semua masalah modernisasi oleh pemerintahan Suharto (Barton, 2016: 233).

Salah satu nilai yang dijunjung Gus Dur adalah nilai toleransi. Namun, nilai toleransi ini bukan hanya meliputi aktivitas-aktivitas menghargai agama lain saja. Lebih dari itu, nilai ini harus diaplikasikan dalam kehidupan kebangsaan dan tidak memihak kaum agama tertentu, karena Indonesia beragama majemuk. Seperti halnya ketika menengok sejarah terdahulu, nilai-nilai Islam sudah digunakan untuk menghadapi kolonialisme Belanda. Nilai-nilai itu terbentuk dari pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) yang memberikan pengetahuan, membangun kesadaran beretika dan bermoral, menegakkan persatuan serta konsolidasi kekuatan. (Joebagio, 2017:13). Hal itu membuktikan bahwa nilai-nilai baik itu keislaman maupun nilai-nilai kebangsaan berada dalam jalur yang sama dalam mbingkai kebhinekaan dan melestarikan budaya.

Sedangkan dari tokoh agama, Hamka menjadi salah satu tokoh yang banyak mengajarkan nilai-nilai keislaman semasa hidupnya. Hamka memiliki prinsip hidup dengan tolong menolong, menghormati orang yang berbeda agama dan menegakkan perdamaian (Hamka, 2016). Itulah hal-hal yang menunjukkan kesaamaan antara nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keislaman. Hamka sebagai salah satu tokoh muslim, tidak menekan manusia untuk menjadi aktivis muslim yang eksklusif, melainkan lebih bervisi untuk menyebarkan Islam yang damai untuk bangsa Indonesia.

Adanya majalah merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan sekaligus. Keduanya secara bersamaan sehingga muncul dua orientasi, tujuan pertama adalah menanamkan

nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Sedangkan tujuan kedua adalah membingkai Indonesia yang bernilai Islami.

KESIMPULAN

Majalah Cilukba, sebagai representasi Islam, memberikan kontribusi ke arah penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui budaya lokal. Penguatan budaya lokal diwujudkan dalam bentuk bahasa, permainan dan makanan tradisional, yang direpresentasikan dalam rubrik-rubrik majalah. Dari unsur bahasa, majalah mampu menunjukkan identitas kebangsaan dengan cara mengadaptasi bahasa-bahasa asing. Dalam unsur budaya, majalah Cilukba berupaya melestarikan budaya lokal dengan menampilkan makanan dan permainan tradisional dalam beberapa edisi. Dengan begitu terlihat bahwa, pertama, majalah Cilukba mengangkat lokalitas budaya untuk merajut kebangsaan. Kedua, Islam dapat memberi sumbangan nilai-nilai kebangsaan dan mengakomodasi budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Penj: Lie Hua. Yogyakarta: Saufa
- Dewantara, Ki hajar. 1962. *Ki Hajar Dewantara: Keluarga sebagai Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Joebagio, Hermanu. 2017. *Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta*. Cetakan ke-2. Sukoharjo: Diomedia
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-12. Jakarta: Gramedia
- Pamungkas, Ariel setyaningrum. 2015. *The Dakwah Media in Post Suharto Indoneisa: From Politics of Identity to Popular Culture (The Case of Ummi)*. (Ph.D. Disertation, Universitat zu Berlin)

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2017. *Keteladanan Penyelenggara Negara dan Penguatan Mentalitas Pelayanan dalam Sularto dan Amalia Pramita (Ed.)*. Nilai Keindonesiaan. Jakarta: Kompas
- Sutrisno SJ, Mudji FX. 2017. *Rumah makna dalam Sularto dan Amalia Pramita (Ed.)*. Nilai Keindonesiaan. Jakarta: Kompas
- Wibisono, Joss. 2012. *Saling Silang Indoneisa-Eropa*. Jakarta: Wahana Aksi Kritika

Majalah

- Majalah Anak Muslim Cilukba Junior*. Edisi 10. Mei 2017. Budaya Kita. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba*. Edisi 16. Agustus 2016. Aku Cinta Indonesia. PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba*. Edisi 17. Septeber 2016. Halal dan Bergizi. PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba*. Edisi 22. Februari 2017. Membantu Orang Tua. PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba*. Edisi 14. Juni 2016. Ramadhan Ceria. PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba*. Edisi 20. Desember 2017. Surga di Telapak Kaki Ibu. PT Smart Media Prima.